

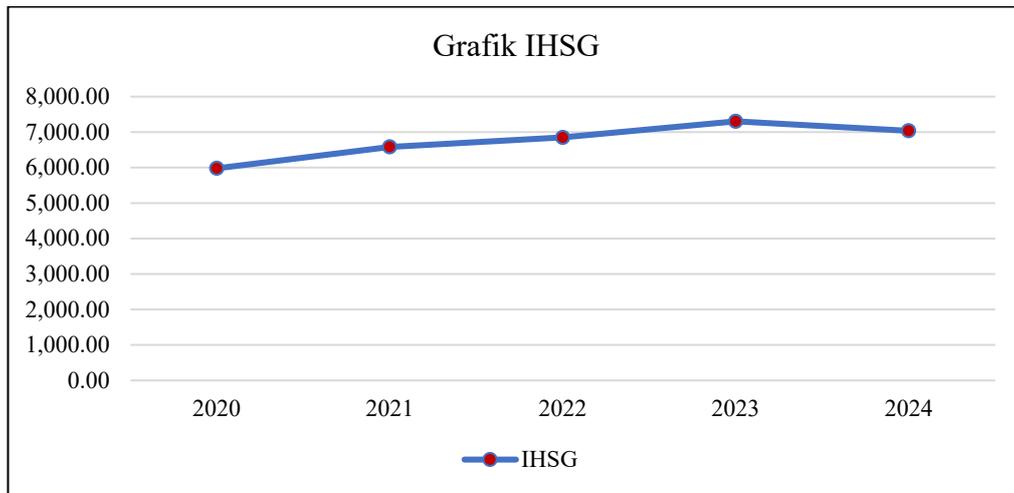
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis zaman globalisasi memotivasi berbagai perusahaan agar menambah nilai serta kualitas perusahaannya. Agar dapat bertahan dan bersaing dalam dunia usaha, perusahaan harus terus berupaya meningkatkan nilainya. Nilai perusahaan juga menjadi faktor pertimbangan investor dalam penentuan minat investasinya. Semakin tinggi nilai perusahaannya, semakin besar daya tariknya bagi investor, begitu pula sebaliknya (Gaol dan Sulindawati, 2024). Tingginya nilai perusahaan memberi gambaran untuk investor mengenai kualitas manajemen pengelolaan perusahaan. Keunggulan suatu perusahaan dapat dinilai dari aktivitas operasionalnya, apakah memberikan dampak positif atau negatif terhadap lingkungan. Jika dampak yang dihasilkan tidak merugikan lingkungan sekitar, perusahaan dapat meningkatkan nilai dan menjaga keberlanjutan kinerjanya (Rahmadina *et al.*, 2023). Selain itu, nilai perusahaan mencerminkan efektivitas dari aktivitas operasional yang sedang berlangsung. Dari perspektif investor, nilai perusahaan memiliki kaitan erat pada harga sahamnya. Tingginya harga saham menunjukkan bahwa tingginya nilai perusahaannya (Rohmah dkk., 2019). Dilihat dari data statistik Pasar Modal dari OJK, diperoleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2020-2024 sebagai :

Gambar 1.1 Grafik IHSG

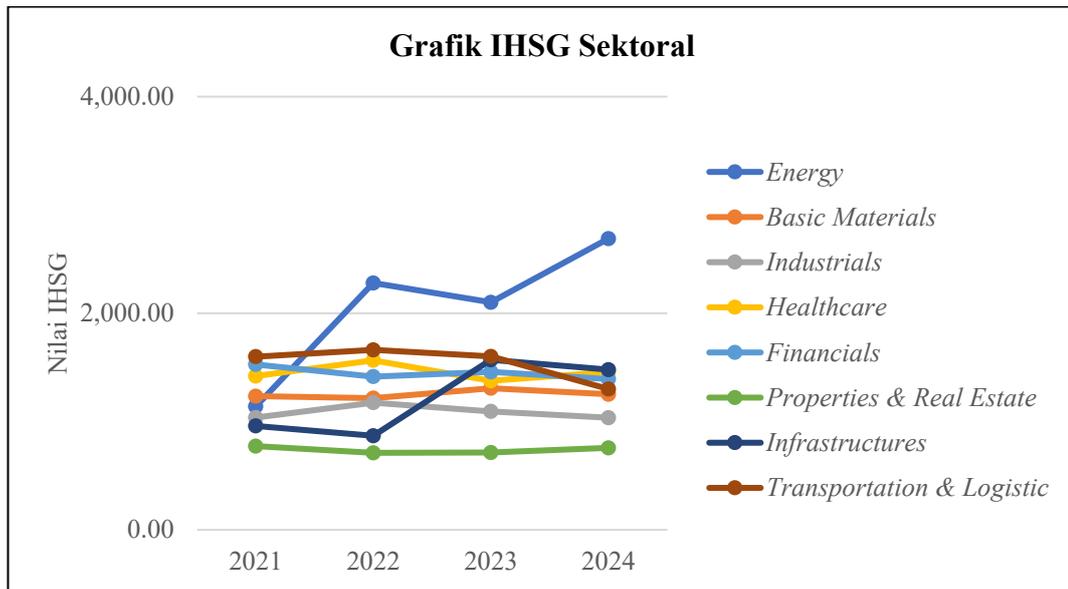


(Sumber: Data Statistik Pasar Modal Indonesia, 2025)

Dilihat dari grafik tersebut, menunjukkan grafik IHSG selalu berfluktuasi. Terjadinya fluktuasi ini mempengaruhi berbagai hal dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan (Khatamy, 2023). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan kesejahteraan investornya. Investor cenderung menginvestasikan modal bagi perusahaan dengan tingginya nilai perusahaannya. Kondisi ini berdampak pada harga pasar saham, yang merupakan representasi dari penilaian investornya kepada masing-masing ekuitas milik perusahaan (Gayatri dan Yuniartha, 2024). Berdasarkan grafik IHSG pada Gambar 1.1, IHSG mengalami fluktuasi selama periode 2021-2024.

Dengan didasarkan statistik data pasar modal Indonesia hasil terbitan OJK, rata-rata IHSG sektoral mengalami fluktuasi selama periode 2021-2024. Secara keseluruhan terdapat 11 pembagian sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari kesebelas itu terdapat 8 sektor yang mengalami fluktuasi harga saham, bisa diketahui melalui gambar grafik 1.2.

Gambar 1.2 Grafik IHSG Sektoral



(Sumber: Data Statistik Pasar Modal Indonesia, 2025)

Dari gambar 1.2 dapat dijabarkan bahwa sektor-sektor yang mengalami fluktuasi harga saham berupa sektor *basic materials*, *transportation dan logistic*, *infrastructure*, *energy*, *healthcare*, *industrials*, *properties dan real estate*, serta *financials*. Diantara sektor yang mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa sektor energi satu-satunya sektor yang mengalami lonjakan harga saham yang cukup tinggi pada tahun 2022 dan tahun 2024.

Gambar 1.3 Grafik IHSG Sektor Energi



(Sumber: Data Statistik Pasar Modal Indonesia, 2025)

Dilihat dari Gambar 1.3, harga saham sektor energi dari tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 100,05%. Namun, tahun 2023 indeks harga sahamnya menurun sebanyak 7,84%. Kemudian tahun 2024 IHSG sektor energi kembali meningkat sebanyak 28,01%. Nilai persentase ini didapat dari hasil pengurangan harga pada tahun akhir dengan harga pada tahun awal kemudian dibagi dengan harga tahun awal, hasil perhitungan ini kemudian dikali 100%. Meskipun demikian, indeks harga saham di sektor energi masih tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sektor energi tetap menarik bagi investor. Fluktuasi harga saham ini diikuti dengan kapitalisasi pasar sektor energi yang terus meningkat. Menurut data statistik pasar modal yang diterbitkan oleh OJK, pada tahun 2021 kapitalisasi pasar sektor energi tercatat sebesar 556.409 miliar rupiah, kemudian meningkat tajam pada tahun 2022 menjadi 1.423.986 miliar rupiah, pada tahun 2023 naik menjadi 1.429.051 miliar rupiah, dan pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan menjadi 1.772.000 miliar rupiah. Selain sektor energi, hal yang sama juga terjadi pada sektor *basic* dan *materials*, sektor keuangan, *property* serta *real estate*. Sektor energi dipilih menjadi objek penelitiannya karena mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan, dengan lonjakan indeks harga saham mencapai 100,05% pada tahun 2022. Dibandingkan dengan sektor lainnya yang tidak mengalami lonjakan indeks harga saham seperti pada sektor energi. Kenaikan harga saham gabungan sektor energi ini diikuti oleh kenaikan kapitalisasi pasar yang tinggi pada 2022. Tetapi, ditahun 2023 harga saham mengalami penurunan sebesar 7,84% akan tetapi kapitalisasi pasar mengalami peningkatan. Peningkatan kapitalisasi pasar menunjukkan tren peningkatan, yang mengindikasikan pertumbuhan nilai perusahaan. Hal tersebut bisa dikarenakan

sejumlah faktor, yang berupa meningkatnya permintaan energi, kebijakan pemerintah terkait transisi energi, serta optimisme terhadap prospek pertumbuhan sektor ini di masa mendatang. Selain itu, kenaikan kapitalisasi pasar mencerminkan kepercayaan investor terhadap fundamental perusahaan-perusahaan energi yang tetap optimal meskipun menghadapi tantangan pasar. Meskipun indeks harga saham mengalami penurunan di tahun 2023, sektor energi masih menunjukkan kinerja yang positif dan berpotensi memberikan peluang investasi menarik untuk investor kedepannya.

Perusahaan memerlukan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan dalam upayanya meningkatkan nilai perusahaan. Selain menjalankan aktivitas operasional, manajemen juga harus mampu memenuhi ekspektasi serta bermanfaat pada pemangku kepentingannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan keuntungan. Namun, upaya memaksimalkan keuntungan sering kali menimbulkan dampak negatif karena perusahaan cenderung berfokus pada pencapaian laba atau pengembangan aspek ekonomi semata. Tantangan semakin berat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun, yang berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa (Khatamy, 2023). Pemangku kepentingan mengharapkan sebuah perusahaan bisa menyelesaikan misi serta visinya yang berkelanjutan. *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* menjelaskan keberlanjutannya perusahaan bisa diperoleh dengan cara penjagaan kepercayaannya. Implikasi keberlanjutan pada pelaksanaan penelitian sangat penting, utamanya pada kinerja yang berkelanjutan di Indonesia (Werastuti, 2021).

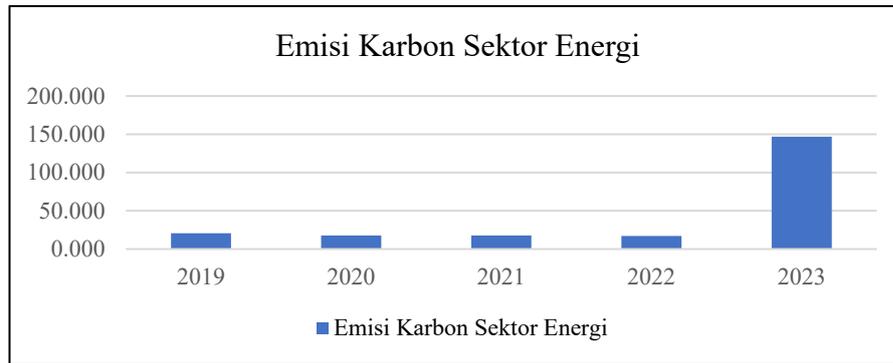
Sejak tahun 2012 hingga sekarang, isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama Indonesia. Ditandai dengan diluncurkannya Indeks SRI-KEHATI pada 2012 yang menjadi indeks pertama yang fokus pada perusahaan dengan baiknya praktik ESG. Perusahaan pada sektor energi, memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan sosial, dihadapkan pada tekanan yang semakin besar untuk menggunakan prinsip *Eco-efficiency* serta ESG. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya berupa faktor ESG (Adhi dan Cahyonowati, 2023). ESG merupakan dasar petunjuk non-keuangan berupa aspek tata kelola perusahaannya serta keterampilan keberlanjutan sosialnya (Roestanto dkk., 2022). Umumnya ESG didasarkan pada sejumlah pertimbangan mengenai sosial, lingkungan, serta tata kelola perusahaannya yang dapat memengaruhi keterampilan perusahaannya untuk menjalankan strategi bisnis serta bernilai jangka panjang. Dengan peningkatan kesadaran masyarakatnya pada isu lingkungan serta sosial, perusahaan didorong untuk tidaklah hanya berorientasi profit, namun dapat memperhatikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan serta masyarakat sekitarnya (Ningwati dkk., 2022).

Masalah kerusakan lingkungan akibat rendahnya tanggung jawab sosial perusahaan kerap terjadi dan menjadi sorotan masyarakat. Untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasionalnya, perusahaan mulai menerapkan pengelolaan lingkungan. Tindakan ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari proses produksi (Yanthi dan Dewi, 2023). Perusahaan sektor energi memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemanfaatan sumber daya alam serta memberikan dampak langsung terhadap lingkungan. Risiko tinggi dalam sektor ini

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingginya emisi gas rumah kaca, percepatan transisi energi, serta potensi pencemaran akibat kebocoran atau tumpahan minyak, gas, dan batu bara (Jaya dan Martadinata, 2024). Dalam laporan *Global Carbon Project (2022)*, diketahui Indonesia berada dalam urutan ke-6 pada daftar negara yang menyumbang emisi karbon paling besar didunia. Di Indonesia total emisinya sebanyak 729 juta ton CO₂ yang setara pada 1,8% dari total emisi karbon dunia. Data *Global Carbon Budget* menjelaskan peningkatan emisi karbon signifikan pada Indonesia ditahun 2022 yang disebabkan pemakaian energi fosil (terutama batu bara), deforestasi serta peralihan fungsi lahan. Secara rincinya, emisi karbon yang berasal dari beraneka-macam bahan bakar serta industri pada Indonesia, seperti semen 26,84 juta ton, gas *flaring* 3,16 juta ton, minyak 214,29 juta ton, gas 80,01 juta ton, serta tertinggi batu bara sebanyak 404,57 juta ton.

Berdasarkan informasi dari *Low Carbon Development Indonesia*, sektor energi berada diposisi kedua menjadi penyumbang paling besar emisi karbon pada Indonesia setelah sektor industri. Data *International Energy Agency (IEA)* menjelaskan dalam kurun waktu 20 tahun, emisi gas rumah kaca dari sektor tersebut meningkat secara signifikan, yang awalnya 10 giga ton CO₂ ditahun 1999 berubah jadi 33 giga ton CO₂ ditahun 2019. Melalui hal itu, sektor energi berkontribusi 36% emisi gas rumah kaca dunia. Dilansir dari laman resmi Kementerian Lingkungan Hidup, berikut merupakan grafik emisi karbon yang telah ditimbulkan perusahaan sektor energi.

Gambar 1.4 Grafik Emisi Karbon Sektor Energi



(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2025)

Dilihat dari grafik pada gambar 1.4, tahun 2023 sektor energi meyumbang emisi karbon terbanyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 146.889,07 Gigaton CO₂. Meningkatnya emisi CO₂ menjadi faktor penentu pemanasan global, bukan hanyalah memengaruhi kondisi lingkungannya, namun juga membawa dampak signifikan terhadap aspek ekonomi serta sosial di tingkat global pada tahun-tahun terakhir ini (Pradnyawati dan Werastuti, 2024). Sebagai tanggapan terhadap isu lingkungan terkait emisi karbon, Pemerintah menerbitkan PP No 98 Tahun 2021 tentang peran perusahaan dalam mendukung upaya dekarbonisasi emisi karbon sebagai bagian dari pengendalian gas rumah kaca untuk mendukung pembangunan nasional. Pengungkapan informasi terkait emisi karbon menjelaskan sebuah perusahaan mempunyai baiknya tata kelola serta keunggulan dalam pengelolaan emisi karbon. Hal ini akan dapat memberikan kontribusi bagi kenaikan nilai perusahaannya (Anggraeni, 2024).

Pemerintah telah menetapkan peraturan yang mengatur tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Aturan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain itu, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

juga mengharuskan perusahaan melakukan kegiatan yang bertanggung jawab pada sosial serta lingkungannya. Ketika perusahaan tidak memenuhi kewajibannya bisa terkena sanksi selaras pada ketentuan perundangannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa perusahaan wajib mempertanggungjawabkan aktivitas operasionalnya di bidang lingkungan serta sosialnya dengan laporan tahunan.

Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menegaskan bahwa pencapaian *Sustainable Development Goals* harus dilakukan partisipatif yang mengikutsertakan berbagai pihak. Dilain sisi, penerapan *Good Corporate Governance* bisa dijadikan indikator berhasilnya sebuah perusahaan. Dilansir dari *Asian Corporate Governance Association (2024)*, Indonesia menjadi negara dengan peringkat terakhir pada pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Tahun 2020 skor GCG Indonesia sebesar 33,6% dan pada tahun 2023 sebesar 35,7% mengalami peningkatan sebesar 2,1% tetapi masih menduduki peringkat terakhir diantara 11 negara lain. Hal tersebut menjelaskan penggunaan GCG pada Indonesia dianggap lemah serta dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai perlunya penggunaan *good governance* pada Indonesia. Pada sektor energi, penerapan GCG dihadapkan pada sejumlah fenomena, mulai dari upaya perbaikan tata kelola hingga tantangan korupsi dan transisi energi. Pada 2021, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mendorong penerapan GCG yang lebih ketat untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi, terutama dalam proyek migas dan energi terbarukan. Namun, pada tahun 2022, terjadi kasus korupsi di sektor migas, termasuk kasus

suap pengadaan *Liquefied Natural Gas* (LNG) yang melibatkan pejabat Pertamina, mengungkap kelemahan pengawasan internal dalam tata kelola perusahaan.

Menurut Putri (2019), perusahaan perlu menjalankan operasinya dengan mematuhi prinsip 3P, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Artinya, di satu sisi perusahaan harus mengejar keuntungan finansial (*profit*) seoptimal mungkin, namun di sisi lain juga harus mempertimbangkan keberlanjutan operasionalnya. Selain itu, dari segi masyarakat (*people*), perusahaan wajib memastikan kesejahteraan warga sekitar. Sementara dari aspek lingkungan (*planet*), perusahaan harus menjaga kelestarian alam karena kerusakan lingkungan dapat berdampak serius pada seluruh kegiatan bisnis. Bencana alam yang timbul akibat kerusakan lingkungan dapat mengganggu proses produksi serta distribusi, sehingga akhirnya merugikan pendapatan perusahaan.

Ketidakoptimalan perusahaan pada pengelolaan SDA serta menjalankan proses produksi tidak hanya menyebabkan rusaknya lingkungan, tetapi memengaruhi stabilitas keuangan perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan strategi perlindungan lingkungan melalui pendekatan *Eco-efficiency*. Konsep tersebut mengedepankan efisiensi dengan mempertimbangkan SDA serta energi, ataupun prosesan produksi mengurangi pemakaian bahan energi, air, dan baku sekaligus meminimalkan dampak lingkungan per unit produk yang dihasilkan (Panggau dan Septiani, 2017). Penerapan konsep *Eco-efficiency* dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Secara internal, pendekatan ini meningkatkan efisiensi operasional melalui optimalisasi biaya produksi. Pengurangan beban biaya produksi dapat memberikan dampak positif pada proses pertumbuhan laba perusahaan (Pratama dan Ainayah, 2023). Perusahaan bisa menyelesaikan sejumlah

risiko lingkungan yang sudah dilakukan identifikasi ketika menerapkan standar tersebut. Perusahaan disebut *eco-efficient* serta berkelanjutan ketika memiliki sertifikat ISO 14001 (Damas dkk., 2021). Sertifikasi ISO 14001 adalah standar internasional mengenai sistem manajemen lingkungan yang pelaksanaannya dengan sukarela oleh perusahaan.

Pengungkapan ESG serta *Eco-efficiency* berhubungan signifikan pada nilai perusahaannya, dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Sinyal. Hal ini menyatakan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan pada pasar dapat mempengaruhi persepsi investor, kemudian akan memberikan dampak kepada nilai perusahaannya. Dalam konteks ESG, pengungkapan yang transparan mengenai praktik keberlanjutan perusahaan berfungsi sebagai gambaran positif bagi investor serta pemangku kepentingan yang lain (Hariyanto dan Ghozali, 2024). Dengan didasarkan teori sinyal sertifikasi ISO 14001 dijadikan gambaran positif para *stakeholder* (Hardiyansah *et al.*, 2021). Perusahaan eko-efisien bisa memperoleh kepercayaan serta dukungan masyarakat, kenaikan harga saham, respon positif pasar serta naiknya nilai perusahaan pada masa depannya. Terkait dengan fenomena yang terjadi yaitu indeks harga saham sektor energi yang mengalami fluktuasi tetapi kapitalisasi pasar meningkat dapat dijelaskan secara teoritis. Sejalan dengan Teori *Stakeholder* bahwa ESG dan *Eco-efficiency* yang baik dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mengurangi risiko bisnis Rachman dkk. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen pada praktek bisnis berkelanjutan, yang bisa menambah kepercayaan serta reputasi investor.

Pada penelitian ini, aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dianalisis secara terpisah meskipun sering disebut sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini dilakukan karena ketiga dimensi ESG memiliki karakteristik, dampak, dan mekanisme pengukuran yang berbeda, sehingga memisahkannya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi masing-masing aspek terhadap kinerja perusahaan atau tujuan penelitian. Selain itu, analisis terpisah juga membantu mengidentifikasi area spesifik yang paling berpengaruh, memfasilitasi rekomendasi yang lebih terarah bagi pemangku kepentingan. Meskipun ESG secara konseptual merupakan kerangka terintegrasi, pemisahan ini dibutuhkan untuk menghindari generalisasi berlebihan dan memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan keadaan dari setiap komponen secara akurat.

Diluar urgensi fenomena dari setiap variabel, ada juga *gap research* dalam penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Kaplale dkk. (2023) menunjukkan bahwa mekanisme *governance* mempunyai pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaannya, lalu *social disclosure* serta *environmental disclosure* tidaklah memberikan pengaruh bagi nilai perusahaan. Dalam penelitiannya dari Adhi dan Cahyonowati (2023) mendapatkan hasil *governance*, *social*, and *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaannya. Hasil penelitiannya berlawanan dari hasil riset Marsuki dan Efendi (2024) mendapatkan hasil ESG tidak memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaannya. Sedangkan penelitian dilakukan oleh Nasution dkk., (2024) mendapatkan hasil pengungkapan *environmental* dan *governance* mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaannya, lalu dalam hal *social* tidaklah memberikan pengaruh signifikan dalam nilai perusahaannya. Penelitian dari Manulang dan Soeratin

(2024) mendapatkan hasil pengungkapan ESG berpengaruh signifikan pada nilai perusahaannya. Penelitian dari Apriandi dan Lastanti (2023) mendapatkan hasil *Eco-efficiency* memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaannya. Selain itu, penelitian dari Aulia dan Machdar (2023) mendapatkan hasil *Eco-efficiency* mempunyai pengaruh yang positif pada nilai perusahaannya.

Berdasarkan pada *grand theory* yang telah dipaparkan diketahui bahwa faktor yang berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan seperti faktor pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan *Eco-efficiency* yang disajikan pada laporan keberlanjutan serta laporan tahunan. Namun, dalam penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Sehingga menarik untuk diteliti kembali guna mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Penelitian ini adalah hasil mengembangkan dari penelitian terdahulu milik Hariyanto dan Ghozali (2024), perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek dan tahun pengamatan. Pada penelitian tersebut menggunakan objek perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 periode 2020-2022. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi periode 2021-2024 serta penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *Eco-efficiency*. Penelitian ini dilakukan selama periode pelaporan 2021-2024 dikarenakan pada periode tersebut terjadi perubahan signifikan dalam regulasi lingkungan, yaitu penerbitan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) Nomor 16/SEOJK.04/2021 terkait dengan kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan. Alasan lainnya memilih periode tersebut yaitu pada tahun 2021 baru dilakukan pembagian sektoral terbaru oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, pemilihan tahun 2021-2024 dikarenakan pada tahun tersebut sektor energi mengalami fluktuasi harga saham

tetapi kapitalisasi pasar meningkat sehingga menarik untuk diteliti apakah hal tersebut dipengaruhi oleh pengungkapan *Environmental, Social, Governance*, dan *Eco-efficiency*. Fluktuasi harga saham sektor energi yang terjadi di tengah meningkatnya kapitalisasi pasar sektor tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor masih berminat membeli saham meskipun ada ketidakstabilan. Pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang transparan dapat menjadi faktor penting yang dapat mengurangi ketidakpastian pasar dan meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti sejauh mana *pengungkapan ESG* dan *Eco-efficiency* berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

Motivasi pelaksanaan penelitian didasarkan kepada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan ESG, dan *Eco-efficiency* pada nilai perusahaannya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, dikarenakan terjadi fluktuasi harga saham tetapi kapitalisasi pasar meningkat yang mengindikasikan bahwa meskipun terjadi fluktuasi harga saham, sektor energi tetap memiliki daya tarik yang kuat bagi investor. Dari pemaparan fenomena, teori, penelitian terdahulu, dan motivasi penelitian, didapat judul penelitian yang akan penulis teliti adalah “Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG), dan *Eco-efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2024, diikuti dengan fluktuasi IHSG sektoral, dari 11 sektor

terdapat 8 sektor perusahaan mengalami fluktuasi harga saham dari tahun 2021-2024. Perusahaan sektor energi menjadi satu-satunya sektor yang mengalami fluktuasi dengan lonjakan harga saham hingga 100,05% pada tahun 2022. Fluktuasi harga saham ini diikuti dengan kapitalisasi pasar sektor energi yang terus meningkat selama tahun 2021-2024.

2. Sektor energi menjadi perusahaan di Indonesia yang menyumbang emisi karbon terbesar kedua setelah sektor industri.
3. Indonesia berada pada peringkat terakhir dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Asia.
4. Variasi temuan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG), dan *Eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali pengaruh variabel tersebut, terutama dalam konteks perusahaan sektor energi yang memiliki dinamika tersendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan suatu pembatasan permasalahan yakni :

1. Penelitian ini hanya akan membahas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini akan difokuskan pada data yang tersedia selama periode 2021 hingga 2024.

3. Penelitian ini akan terbatas pada tiga variabel utama yang diduga memengaruhi nilai perusahaan, yaitu Pengungkapan *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG), dan *Eco-efficiency*.
4. Penelitian ini hanya akan meneliti pengaruh langsung dari variabel-variabel tersebut terhadap nilai perusahaan perusahaan sektor energi, tanpa mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal lainnya seperti faktor makroekonomi (inflasi, suku bunga, dll.) atau faktor pasar global yang dapat memengaruhi harga saham.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengungkapan *Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Pengungkapan *Social* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Pengungkapan *Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Eco-efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk menganalisis pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yakni pengembangan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi khususnya akuntansi keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* dan *Eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan penjelasan kepada perusahaan mengenai pentingnya peduli lingkungan dengan menerapkan pengungkapan *environmental, social, governance* dan *Eco-efficiency*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai tambahan informasi yang akan digunakan sebagai pertimbangan

dalam berinvestasi pada perusahaan yang telah menerapkan kepedulian lingkungan maupun sosial dalam mengoperasikan usahanya

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi akuntansi, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai bagaimana pengungkapan *environmental, social, governance* dan *Eco-efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

